

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang mengalami peningkatan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 268.583.016 per 30 Juni 2020. Pertumbuhan penduduk ini dapat menyebabkan berbagai gejolak sosial di masyarakat, seperti kemiskinan, menurunnya kualitas keluarga, dan lainnya. Berbagai program pemerintah mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, sosial, maupun kebudayaan telah diupayakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan berbagai potensi yang ada. Sementara, dalam ranah desa, pemerintahan juga mendukung hal tersebut untuk mengayomi masyarakat, baik dari kelompok kerja maupun kesehatan, seperti Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan program dari BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebagai lembaga pemerintahan non-departemen yang berkontribusi dalam agenda kesejahteraan di Indonesia memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, BKKBN melibatkan pemerintah daerah bisa ikut andil dalam menjalankan program ini dengan berbagai kegiatan yang bisa lebih dekat secara langsung dan memberikan manfaat bagi masyarakat.¹

¹ Nopiyanti, "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 4.

Kampung KB merupakan salah satu gagasan pemerintah yang dimasukkan ke dalam salah satu program BKKBN. Kampung KB merupakan suatu gaya orientasi kebijakan pemerintah yang mengutamakan peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga, serta menekankan laju pertumbuhan penduduk. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang akan memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan yang sehat, maka penting untuk mempertimbangkan kesejahteraan keluarga.

Kegiatan dalam program ini menjadi wadah dalam upaya menuntun sikap, perilaku, dan cara berpikir di masyarakat yang lebih baik. Isi dari kegiatan Kampung KB dibedakan menurut kategori umur atau kelompok usia meliputi Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Sekretariat Kampung KB, dan Rumah DataKu.²

Pelaksanaan program Kampung KB kurang maksimal di berbagai daerah, salah satunya di Desa Krosok. Desa Krosok merupakan salah satu dari tiga kampung yang termasuk dalam program Kampung KB di Kecamatan Sendang dan mulai terbentuk pada tahun 2017. Desa Krosok menjadi Kampung KB karena terpilih langsung oleh pemerintahan Kabupaten Tulungagung dan masuk kategori tertinggal, infrastrukturnya belum memadai dan kurangnya keluarga yang memakai alat KB.

² Diyah Aprilia Susanti, "Konstruksi Masyarakat Miskin Terhadap Program Kampung KB (Studi Di Desa Nogosari, Mojokerto)", *Journal Unair*, Vol 8 No 1 (2019), 3-4.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, penduduk di Kabupaten Tulungagung berjumlah 1.089.775 jiwa, dan yang masuk kategori Pasangan Usia Subur berjumlah 165.550 pasangan serta 100.994 pasangan yang menjadi peserta KB aktif. Sedangkan jumlah PUS menurut jumlah anak hidup di Kecamatan Sendang dengan kategori jumlah anak 0-4 yaitu 596 keluarga dan kategori jumlah anak sebanyak 5-6 yaitu 149 Keluarga.³

Warga Desa Krosok memiliki kesamaan dengan kondisi sosial pedesaan yang ditandai dengan pola hidup gotong royong. Mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut bekerja sebagai petani, peternak, pedagang kayu bakar, dan pedagang. Tingkat pendidikan mereka berkisar dari yang tidak pernah bersekolah hingga yang tamat SMA. Di Desa Krosok, mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan tetap mengikuti tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

Program Kampung KB Desa Krosok mengalami penurunan eksistensi yang ditandai dengan menurunnya keikutsertaan ber-KB. Kurangnya anggaran daerah dan kurangnya penekanan Program KB pada agenda pembangunan khususnya di tingkat desa telah mengakibatkan stagnasi selama 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keluarga berencana melalui BKKBN.

³ <https://tulungagungkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 16 November 2023.

Nilai dan hadirnya anak-anak sangat dihargai oleh keluarga di pedesaan. Selain memberikan kesenangan bagi orang tuanya, anak dapat menunjang keuangan keluarga dan menjamin keamanan bagi para lansia. Di desa-desa di Indonesia, terdapat kepercayaan luas bahwa anak-anak sangatlah beruntung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Koesnoe di wilayah Tengger, para petani yang memiliki lahan luas cenderung mencari anak angkat sebagai pekerjaan tambahan. Menurut studi berbeda yang dilakukan oleh proyek VOC (Value Of Children), keluarga di pedesaan Taiwan, Filipina, dan Thailand memiliki angka kelahiran yang tinggi karena mereka merasa bahwa memiliki anak akan memberikan keamanan keluarga dan keuntungan ekonomi.⁴

Menurut penelitian Masri Singmimbun tahun 1974 di Yogyakarta, memiliki empat atau lima orang anak adalah angka terbaik. Nilai-nilai terhadap anak dan keinginan untuk memiliki jumlah anak yang terbatas merupakan faktor yang signifikan. Ada situasi di mana lebih banyak anak yang diinginkan daripada yang dapat dibesarkan dengan cara yang sesuai.⁵

Meskipun anak-anak memiliki nilai-nilai universal tetap berpengaruh terhadap sosiokultural dan faktor-faktor lain yang bersangkutan. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberadaan nilai-nilai mereka dalam keluarga. Pandangan orang tua terhadap nilai anak mereka merupakan reaksi terhadap pemahaman mereka tentang keberadaan anak.

⁴ Dr. Fazidah A. Siregar, "Pengaruh Nilai Dan Jumlah Anak Pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia Dan Sejahtera (Nkkbs)", *Medan: USU Digital Library*, (2003), 4. https://www.academia.edu/33004439/PENGARUH_NILAI_DAN_JUMLAH_ANAK_PADA_KELUARGA_TERHADAP_NORMA_KELUARGA_KECIL_BAHAGIA_DAN_SEJAHTERA_NKKBS

⁵ *Ibid.*, 5.

Nilai anak merupakan proses memanifestasikan dirinya sebagai sudut pandang di antara pilihan-pilihan yang pada dasarnya reseptif terhadap keadaan eksternal. Konsep "banyak anak banyak rezeki" yang masih diyakini oleh masyarakat Desa Krosok menjadi salah satu faktor menurunnya peserta yang ber-KB. Ungkapan tersebut mengacu pada fakta bahwa setiap kelahiran membawa rezeki tertentu dan bukan masalah perhitungan setiap ada kelahiran. Penerapan konsep tersebut terlihat dari banyaknya anak yang hidup dalam satu kartu Kepala Keluarga (KK).

Sejauh mana tuntutan pendidikan anak terpenuhi tentunya dapat dipengaruhi oleh situasi sosial ekonomi rumah tangga. Tentu saja keluarga dengan kondisi sosial ekonomi tinggi akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan memberikan peluang bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Selain itu, keluarga dengan pendapatan rendah akan kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, sehingga akan mempersulit anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan.⁶

Di wilayah pinggiran, perilaku dan pola pikir masyarakat sehari-hari tidak berbeda secara signifikan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Meskipun mereka hidup di era yang berbeda pada sistem sosial saat ini dan masyarakat terdahulu yang masih berkeyakinan bahwa banyak anak banyak rezeki juga. Pemikiran seperti ini didukung oleh Islam yang tidak pernah membatasi angka kelahiran.

⁶ R. Nunung Nurwati Dan Zahra Putri Listari, "Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak", *Jurnal Unpad*, Vol 11 No 1 (2021), 74.

Bahkan Islam melarang orang tua untuk membunuh anaknya atau mengurangi jumlah anak. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 31, yang disebutkan bahwa larangan membunuh anak karena takut miskin, Allah yang akan memberikan rezeki kepadanya dan Islam juga melarang untuk membunuh anak karena termasuk dosa besar.⁷

Sebagian besar masyarakat masih berkeyakinan yang melekat bahwa "banyak anak banyak rejeki", berarti setiap anak mempunyai uangnya sendiri dan semakin banyak anak, semakin banyak rejeki yang orang tuanya kumpulkan. Hal ini menunjukkan persepsi masyarakat bahwa anak-anak berharga jika mereka mendukung perekonomian keluarga dan membantu pekerjaan rumah tangga. Anak-anak dipandang memiliki kapasitas untuk menghidupi orang tua mereka dalam berbagai cara, termasuk secara finansial, psikologis, dan melalui bisnis mereka sendiri. Mereka juga dianggap mampu membantu saudara kandung lainnya, meneruskan garis keluarga, dan membantu orang tua lain yang membutuhkan.

Sehingga, orang tua yang memiliki 1 atau 2 anak bisa berkeinginan lagi untuk menambah jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip anak yang mereka junjung tinggi, bukan keinginan mereka untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu. Mengingat pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat, maka keyakinan bahwa "banyak anak, banyak rezeki" menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk mempunyai lebih banyak anak.

⁷ Imroatul Mufasirin, "Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo", (Thesis: IAIN Ponorogo, 2021), 7.

Gagasan bahwa memiliki beberapa anak memberikan peluang bagi masyarakat untuk menciptakan keluarga kecil yang sejahtera dan bebas dari kesulitan keuangan seharusnya menggantikan kesalahpahaman ini. Individu yang memiliki keluarga kecil memiliki kesempatan untuk membesarkan anak-anaknya dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.⁸

Pandangan masyarakat terkait “banyak anak banyak rezeki” berdampak pada keterlibatan dan kontribusi masyarakat secara aktif dalam program ini. Pihak PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) juga masih belum memberikan pendampingan yang memadai kepada peserta KB, dan kurangnya pengetahuan. Padahal, keuntungan program ini bisa mendorong masyarakat untuk mulai mengenali keadaan dan permasalahan yang mereka hadapi melalui sosialisasi KB, konsultasi tumbuh kembang anak, konsultasi kesehatan lansia, dan lain sebagainya. Sehingga, keberhasilan program Kampung KB menjadi terhambat, karena keyakinan orang tua mengenai nilai anak dan jumlah anak dalam rumah tangga.⁹

Pendapat orang tua tersebut mengenai jumlah anak yang seharusnya mereka miliki dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama. Selain itu, dipengaruhi oleh keyakinan masing-masing orang terhadap pola perlindungan anak. Setiap individu mempunyai cara pandang dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga akan membentuk cara mereka berpikir tentang kehidupan mereka sendiri, lingkungan sosial di mana mereka tinggal, dan masyarakat secara keseluruhan.

⁸ <https://s2kesmas.fkm.unair.ac.id/banyak-anak-banyak-rejeki/> diakses pada tanggal 16 November 2023.

⁹ Asnani dan Munawar Shodiq, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Berkualitas Pada Masa Pandemi”, *Jurnal Bestari*, Vol. 2 No. 2 (Maret 2022), 3.

Dadang Kahmad mengutip dari Peter L Berger dalam bukunya Sosiologi Agama mengatakan, bahwa hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri atas tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁰

Seorang individu akan terus melalui fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi karena keduanya saling berkaitan. Semuanya akan kembali ke tahap internalisasi pada proses penciptaan hingga orang tersebut mampu menciptakan makna dan perilaku baru jika nilai-nilai tersebut sejalan dengan keinginannya. Jika dilihat dari sudut pandang budaya lokal, memiliki anak dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup dalam sebuah keluarga. Di sisi lain, membesarkan anak juga berarti mengorbankan uang, waktu, dan sumber daya, yang akan berdampak negatif pada tingkat kebahagiaan atau kepuasan sebuah keluarga.

Kebiasaan masyarakat Desa Krosok tersebut membuat peneliti menfokuskan penelitian melalui pendekatan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial ini melihat adanya individu maupun kelompok ikut serta untuk membentuk realitas sosial sesuai masyarakat mereka sendiri. Teori ini melihat bagaimana suatu budaya atau tradisi menjadi fenomena sosial di masyarakat.

Menganalisis latar belakang bagaimana masyarakat bisa mempercayai konsep “banyak anak banyak rezeki” sesuai dengan apa mengkonstruksinya dalam menjalani kehidupan. Sehingga, hal ini akan membentuk pola keyakinan yang terkadang berbeda antar satu dengan yang lainnya.

Di sisi lain, keberadaan konsep ini telah mempengaruhi efektivitas dari program Kampung KB dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya membesarkan dan mendidik anak dengan baik dibandingkan memiliki banyak anak. Sesuai pemaparan di atas, peneliti mengangkat masalah pokok yang menarik untuk dikaji mengenai bagaimana konstruksi masyarakat atas konsep “banyak anak banyak rezeki” dalam ruang eksternalisasi, ruang objektivasi, dan ruang internalisasi dalam program Kampung KB. Adapun judul penelitian tersebut, yaitu Konstruksi Masyarakat Mengenai “Banyak Anak Banyak Rezeki” Dalam Program Kampung KB Di Desa Krosok Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat permasalahan yang dirumuskan peneliti sebagai fokus penelitian yaitu bagaimana konstruksi masyarakat atas konsep “banyak anak banyak rezeki” dalam ruang eksternalisasi, ruang objektivasi, dan ruang internalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan jawaban dari permasalahan yang terkait, yaitu untuk mengetahui konstruksi masyarakat atas konsep “banyak anak banyak rezeki” dalam ruang eksternalisasi, ruang objektivasi, dan ruang internalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah melihat perkembangan dan pengaruh dari pandangan “banyak anak banyak rezeki” dalam bidang sosial pada masyarakat Desa Krosok Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Diharapkan bagi peneliti secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu sosiologi dan menambah kajian ilmu sosial, terutama pada sosiologi agama. Selain itu, secara praktis penelitian ini mampu membuka wawasan baru bagi khalayak umum.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencari perbandingan melalui penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian, dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Peneliti mengambil beberapa referensi yang terdiri dari 4 referensi yang relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Artikel penelitian dari Adisa Cahya Rianti, Robi Nurhadi, dan Devi Fitriana dengan judul “Konstruksi Sosial Pasangan Nikah Muda dalam Mengasuh Anak di Jakarta Selatan”. Kesimpulan singkatnya, konstruksi sosial dari pasangan nikah muda dalam mengasuh anak di Jakarta selatan terkonstruksi dengan baik. Meskipun, pasangan tersebut belum memiliki kesiapan yang baik sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu melalui proses yang dijabarkan oleh Berger dan Luckman mereka bisa menjalani kenyataan sekaligus menerapkan ilmu pengasuhan kepada anak-anak mereka.¹¹

¹¹ Adisa Cahya Rianti dkk, “Konstruksi Sosial Pasangan Nikah Muda Dalam Mengasuh Anak di Jakarta Selatan”, *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 7 No. 1 (2023), 666. https://www.researchgate.net/publication/374016971_Konstruksi_Sosial_Pasangan_Nikah_Muda_dalam_Mengasuh_Anak_di_Jakarta_Selatan

Mayoritas pasangan yang menikah muda di Jakarta Selatan telah dikonstruksi dengan baik dalam, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan mengkonstruksikan pengetahuannya ke dalam realitas aktual, tahapan-tahapan tersebut dapat memberikan dampak positif. Salah satunya adalah pasangan suami istri muda secara bertahap bisa berdamai dengan gaya pengasuhan mereka dan berhenti menyalahkan situasi atau kenyataan atas keputusan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas terkait konstruksi sosial dalam tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam menganalisis penelitian. Perbedaan penelitian ini berfokus terhadap konstruksi pasangan yang menikah muda dalam mengasuh anak setelah menjadi keluarga. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus terkait konstruksi sosial masyarakat terhadap banyak anak banyak rezeki.

2. Penelitian yang berjudul “Konstruksi Masyarakat Miskin Terhadap Program Kampung KB (Studi Di Desa Nogosari, Mojokerto)” oleh Diah Aprilia Susanti. Kesimpulan singkat, kehadiran program Kampung KB memberikan pemaknaan bagi masyarakat Nogosari terbagi dalam dua tahap yang berawal dari proses pengenalan atau internalisasi yaitu beberapa masyarakat beranggapan bahwa program Kampung KB hanya sebagai upaya dalam meningkatkan partisipan di dalamnya dan kedua yaitu beberapa sebagian lain masyarakat memandang Kampung KB menjadi upaya dalam meningkatkan kualitas bagi kehidupan masyarakat.¹²

¹² Diah Aprilia Susanti, “Konstruksi Masyarakat Miskin Terhadap Program Kampung KB (Studi Di Desa Nogosari, Mojokerto)”, *Journal Unair*, Vol 8 No 1 (2019). https://repository.unair.ac.id/80635/3/JURNAL_Fis.S.02%2019%20Sus%20k.pdf

Sedangkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan di Kampung KB merupakan kesadaran diri sendiri untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang mampu mencegah berbagai permasalahan mulai dari balita, remaja, maupun lansia ke depannya. Persamaan penelitian yaitu membahas terkait konstruksi masyarakat mengenai keberadaan program Kampung KB. Perbedaan penelitian ini lebih berfokus membahas konstruksi dari masyarakat miskin tentang Kampung KB, namun penelitian yang akan diteliti yaitu membahas tentang konstruksi masyarakat mengenai pandangan “banyak anak banyak rezeki”.

3. Jurnal penelitian oleh Vinny Syifa Denada, Ali Fikri, Ayudia Sokarina dengan judul Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos “Banyak Anak Banyak Rezeki”: Studi Fenomenologi. Kesimpulan singkatnya yaitu Ada dua jenis makna yang terkait dengan investasi pada anak: makna non-materi dan makna material. Dari segi finansial, membeli perangkat pendidikan untuk anak merupakan pilihan yang sangat bijak. Namun memiliki lebih banyak anak tidak selalu berarti orang tua akan mendapat keuntungan lebih besar atas investasi mereka. Berinvestasi dalam pendidikan anak menghasilkan manfaat non-materi seperti kesejahteraan mental dan fisik. Dalam pengertian spiritual ini, orang tua memberikan segalanya untuk anak-anaknya.¹³

¹³ Vinny Syifa Denada dkk, “Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos “Banyak Anak Banyak Rezeki”: Studi Fenomenologi”, *Jurnal Ilmiah Akutansi Peradaban*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2022), 90. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/28939/15205>

Persamaan penelitiannya yaitu terletak pada fokus pembahasan terkait konsep banyak anak banyak rezeki dalam kehidupan di masyarakat. Perbedaan penelitian dalam penelitian tersebut hanya fokus membahas bagaimana konsep banyak anak banyak rezeki dalam dua makna, yaitu material dan non material. Sedangkan penelitian ini membahas terkait konstruksi masyarakat mengenai “banyak anak banyak rezeki” dalam program Kampung KB dalam tiga ruang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

4. Penelitian oleh Nuri Novianti Afidah dengan judul Kampung Keluarga Berencana Sebagai Upaya Mengubah Paradigma Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki. Kesimpulan singkat dalam penelitian ini yaitu meskipun seringkali terdapat kendala baik teknis maupun non teknis dalam pelaksanaannya, namun masyarakat tetap mentaati jadwal pengurus dan pelaksanaan program di Kampung KB Desa Mandalamekar. Namun jika dicermati kepercayaan kolektif warga Desa Mandalamekar, sebagian dari mereka tetap menganut kepercayaan bahwa anak membawa rejeki atau kisah banyak anak membawa rejeki memang benar adanya. Situasi keuangan atau kesiapan mental keluarga tidak mengimbangi hal ini. Meskipun demikian, sejumlah anggota masyarakat terkemuka mengambil bagian dalam inisiatif dua anak ini.¹⁴

¹⁴ Nuri Novianti Afidah, “Kampung Keluarga Berencana Sebagai Upaya Mengubah Paradigma Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki”, *Prosiding Seminar Nasional*, Vol 1 No. 2 (2019), 106 <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4062>

Persamaan penelitian yaitu terletak pada fokus pembahasan terkait konsep banyak anak banyak rezeki yang menghambat terlaksananya program Kampung KB. Selanjutnya perbedaan penelitian tersebut hanya berfokus pada penerapan kampung KB yang memiliki hambatan karena konsep banyak anak banyak rezeki. Sedangkan penelitian ini membahas terkait konstruksi masyarakat mengenai “banyak anak banyak rezeki” dalam program Kampung KB dalam tiga ruang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

5. Penelitian oleh La Ode Musthofa dengan judul Partisipasi Masyarakat Pada Pemanfaatan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Bola Kecamatan Batauga. Kesimpulan singkat dalam penelitian ini berisi pertukaran informasi dan partisipasi program KB dalam pelaksanaan program KB masih jauh dari harapan. Sikap masyarakat yang muncul, antara lain adanya anggapan bahwa mempunyai anak yang banyak membawa rejeki dan mempunyai anak yang sesuai dengan cita-cita sebelum memulai KB, menjadi penghambat pelaksanaan Program Keluarga Berencana.¹⁵

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang program Kampung KB di masyarakat desa. Perbedaan dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap bagaimana dan jumlah partisipasi masyarakat yang mengikuti program Kampung KB.

¹⁵ La Ode Musthofa, “Partisipasi Masyarakat Pada Pemanfaatan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Bola Kecamatan Batauga”, *Kampurui Jurnal Masyarakat*, Vol 3 No. 1 (Juni 2021), 40. <https://ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas/article/view/383>

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus terhadap bagaimana proses konstruksi yang terbangun oleh masyarakat terkait konsep banyak anak banyak rezeki dalam program Kampung KB yang terbagi dalam ruang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

6. Tesis yang ditulis oleh Moh Hilal dengan judul Poligami Kiai Dalam Konstruksi Sosial: Dialektika Terhadap Respons Masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura. Kesimpulan singkat penelitian ini berisi Ada dua perbedaan pemikiran mengenai praktik poligami, yaitu yang pertama berpendapat bahwa stratifikasi sosial adalah yang teratas dan jika dilakukan oleh seorang Kyai merupakan bentuk wasilah untuk mendapatkan keberkahan. Kedua, masyarakat tidak melihat poligami sebagai sebuah keputusan untuk memberikan nilai pada tatanan sosial, namun masyarakat melihatnya sebagai sebuah cara untuk membantu orang-orang yang memiliki masalah keluarga.¹⁶

Persamaan dengan penelitian ini yaitu point penjelasan di pembahasan yang menggunakan tiga proses konstruksi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Perbedaannya terletak dari segi tinjauannya, dimana penelitian oleh Moh Hilal ini meninjau praktik poligami dari Kyai. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait konstruksi masyarakat atas konsep “banyak anak banyak rezeki” dalam program Kampung KB Desa Krosok.

¹⁶ Moh Hilal, “Poligami Kiai Dalam Konstruksi Sosial: Dialektika Terhadap Respons Masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura”, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2023), 45-50.

7. Tesis yang ditulis oleh Imro'atul Mufasirin (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021) yang berjudul “Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keyakinan “banyak anak banyak rezeki” masih terjadi di Desa Mijil dengan perpindahan pemikiran melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Mereka mempercayai keberadaan anak akan membawa rezeki atau keberkahan tanpa membebani keluarga. Meskipun masyarakatnya berekonomi menengah ke bawah, namun pola perlindungan dan pemeliharaan anak yang dilakukan masih tergolong tidak bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA).¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini yang menjadi topik utama yaitu pandangan mengenai “banyak anak banyak rezeki” dan penggunaan teori konstruksi sebagai pisau analisis. Perbedaanya terletak dari segi tinjauannya, dimana penelitian oleh Imro'atul ini meninjau “banyak anak banyak rezeki” dalam perspektif perlindungan anak. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait konstruksi masyarakat mengenai “banyak anak banyak rezeki” dalam program Kampung KB Desa Krosok.

¹⁷ Imroatul Mufasirin, “Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo)”, (Thesis: IAIN Ponorogo, 2021).